

PENGAJARAN SEKOLAH MINGGU BERBASIS KARAKTER: MENELADAN YESUS YANG MENGAJARKAN KARAKTER DALAM MATIUS 11:28-30

Sukanto Limbong, Rospita Deliana Siahaan, Raulina Raulina, Yeremia Nababan

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsianta
sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract

The current Sunday school teaching is an important issue of educating and keeping Sunday school children in the face of the industry revolution that can lead them to freedom. In addition to parents, a Sunday school teacher is one who can bring the child's character and spiritual development direction. This devotion to society is focused on raising awareness among the Sunday school teachers at the HKBP Church, Dairi district, North Sumatra, Indonesia to understanding of appropriate, correct responsibilities, teaching fundamentals, and concept of service. The method used in writing this journal is a qualitative approach to data collection through observation, documentation and literature analysis. The result of this massive devotion is that participants experience increased aspects of such activities, sense of responsibility, and readiness to teach.

Keywords: Character education, Sunday school kids, Sunday school teachers, The Word of God.

Abstrak

Pengajaran sekolah minggu saat ini merupakan isu penting yang patut diperhatikan untuk mendidik dan menjaga anak sekolah minggu ditengah gempuran revolusi industry yang dapat membawa mereka kepada kebebasan. Selain orangtua, guru sekolah minggu merupakan salah satu agen yang dapat membawa arah perkembangan karakter dan spiritual anak. Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan dalam upaya meningkatkan kesadaran pada kalangan pengajar sekolah minggu di Gereja HKBP Distrik VI Dairi, Sumatera Utara, Indonesia dalam memahami tanggung jawab, dasar mengajar, dan konsep pelayanan yang tepat dan benar. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, pengumpulan data, dokumentasi dan analisis literatur. Hasil dari pengabdian masyarakat ini bahwa para peserta mengalami peningkatan dari aspek spritualitas, kesadaran tanggung jawab, dan juga kesiapan dalam mengajar.

Keywords: pendidikan karakter, anak sekolah minggu, guru sekolah minggu, Firman Allah.

PENDAHULUAN

Hampir seluruh gereja-gereja kita menghadapi gempuran jaman yang luar biasa, salah satu dampak yang konkrit dari Revolusi Industri IV, yang telah hampir secara sempurna menghantar kita masuk ke dalam sebuah budaya baru bernama budaya siber (*cyber culture*).

Dalam budaya siber yang rada “menggila” ini kita patut bersyukur menyaksikan sejumlah perkembangan dan keberuntungan yang luar biasa, namun di saat yang sama kita menjadi gagap dan gugup ketika gereja dihantam dari berbagai sisi, gereja dituding sibuk dengan dirinya sendiri, sibuk dengan percakapan yang memutar-mutar, bahkan dianggap tidak mampu

(sepenuhnya) menjawab persoalan. Perkembangan media sosial per hari ini, bukan lagi sekadar sarana atau sekadar dunia dalam genggam tangan, seperti yang sering kali kita dengar. Media sosial kini telah menjadi “hakim” yang menentukan mana yang benar, mana yang lazim dan yang dapat diterima.

Anak-anak sekolah minggu kita di desa dan di kota dirongrong dari luar dan dari dalam, dan hampir tidak mempunyai filter yang cukup dan mumpuni untuk menghadapi gempuran ini. Anak-anak generasi “Generasi X” (meminjam kategori yang digunakan Don Tapscott) yang dilayani gereja masa kini, adalah anak-anak yang menganut kebebasan, menolak terkekang, senang bermain, bukan hanya bekerja, lebih ekspresif, bukan hanya reseptif, cepat, sulit untuk menunggu, mencari, bukan hanya menunggu, senang mengunggah, bukan hanya mengunduh, interaktif, bukan hanya komunikasi searah, suka berkolaborasi, bukan hanya berkompetisi. Namun di balik itu terdapat sejumlah persoalan, anak-anak kita menjadi **1) gampang bosan, 2) jalan pintas, 3) copy paste, 4) narsis, 5) sulit fokus (karena belajar sambil twiteran misalnya), 6) serba Cuma (‘kan cuman teman di FB), 7) dikit-dikit Oppung Google.**

METODE

Metode penelitian yang dilakukan ialah metode kualitatif yang didukung oleh pendekatan deskriptif dan observasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan, hasil diskusi, tanya-jawab, dokumentasi foto, serta analisis literature guna menunjang teori terhadap hasil pembahasan.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini dilakukan agar para peserta yakni pengajar sekolah minggu

dapat mengerti dan memahami dasar dan konsep teologi tentang pelayanan pengajaran sekolah minggu, juga membangun kesadaran peserta pentingnya dalam mempersiapkan bahan ajar yang berbasis karakter demi menunjang perkembangan anak.

Tempat dan Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam penelitian ini dilaksanakan di Sidikalang, tepatnya di gedung gereja HKBP Perumnas Immanuel Sidikalang, Dairi, Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 05 November hingga 06 November 2022.

Khalayak Sasaran

Yang menjadi Khalayak Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah Guru Sekolah Minggu HKBP yang mengajar di gereja-gereja Distrik VI Dairi.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan untuk pembinaan guru sekolah minggu dalam mengajar anak sekolah minggu sebagai upaya dalam mendidik anak berbasis karakter. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, pengadaan seminar mengenai pelayanan sekolah minggu menurut ajaran iman HKBP. Praktik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat kepada para peserta yang ikut dalam kegiatan pembinaan tersebut. Kedua, kami mengadakan pelatihan yang dikemas dalam bentuk pemberian contoh bahan ajar sekolah minggu yang disertai dengan alat peraga. Pemberian bahan ajar ini mendorong para pengajar dalam mempersiapkan diri sebagai guru sekolah minggu yang inovatif dan edukatif. Adapun kedua tahap ini dilaksanakan pada hari yang sama

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dari kegiatan pengabdian yang penulis lakukan kepada guru-guru sekolah minggu Huria Kristen Batak Protestan di Distrik VI Dairi, yaitu:

1. Timbulnya peningkatan kesadaran dari para pengajar terkait tanggung jawabnya dalam mending dan membimbing anak
2. Para pengajar mampu memahami dasar-dasar keterampilan yang diperlukan seorang pengajar dalam mendidik anak masa kini.
3. Para pengajar mampu mempersiapkan bahan ajar yang berbasis karakter yang edukatif, inovatif namun mengandung unsur spiritual yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran para pengajar anak sekolah minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dilaksanakan dalam bentuk pembinaan. Pendekatan yang digunakan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta yang disampaikan setelah adanya proses pengamatan, penumpulan informasi, pengelolaan data dan juga diskusi. Model pendekatan ini kemudian mengajak peserta agar memahami dasar, konsep, juga pengertian mengenai bahan seminar. Dalam penyampaiannya penulis menggunakan metode ceramah dengan presentasi yang didalamnya juga memuat diskusi tanya-jawab.

I. Sesi 1
Pelatihan Bahan Ajar Sekolah Minggu
A. Bahan Ajar dan Alat Peraga dari bahan Tanaman dan Buah B. Bahan Ajar dan Alat Peraga dari Elemen Air C. Bahan Ajar dan Alat Peraga dari Benda Mati
II. Sesi 2
Pembinaan Guru Sekolah Minggu
Seminar Pelayanan Sekolah Minggu Menurut Ajaran Iman HKBP
III. Sesi 3
Diskusi



Gambar 1. Seminar Pelayanan Sekolah Minggu Menurut Ajaran Iman HKBP

Terbentuknya Karakter

Banyak orangtua (termasuk guru) mengaku kewalahan dalam mendidik anak-anak mereka, rasanya mereka kalah cepat dengan perubahan yang terjadi dalam diri anak. Orangtua (guru) mengeluh “anak sekarang susah diatur”, benarkah demikian?

Idealnya kehidupan masa anak-anak adalah senyum, sukacita, riang, gembira dan bahagia, walau kita harus realistis, bahwa tidak ada anak (bahkan tidak baik) dari pagi sampai malam hingga besok ketemu pagi kembali selalu riang gembira. Anak juga butuh

tidur atau istirahat. Ternyata selain riang dan gembira, ada kebutuhan anak yang paling mendasar, yakni terbentuknya karakter. Pertanyaan pertama, apa itu Karakter? Sejumlah buku mengatakan bahwa karakter adalah perpaduan temperamen (sifat alami/bawaan), pengalaman masa kecil, kepercayaan, dan motivasi yang dimiliki seseorang.

Yesus pernah mengajarkan karakter dengan dua pola dasar, yakni lemah lembut dan rendah hati. *“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarliah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”* (Mat 11:29). Meski tulisan ini tidak bermaksud (dan tidak mungkin) menjawab seluruh persoalan orangtua dan guru dalam mendidik anak, paling tidak kita diingatkan bahwa tidak selamanya anaknya yang susah diatur, mungkin gizi rohani kita yang kurang teratur.

Pertama, *“Pikullah kuk yang kupasang”*, artinya taat pada Dia yang memasang, dan alasannya sederhana karena kuk yang Dia pasang itu enak dan ringan (ay. 30). Ringan karena sebelumnya *“taat supaya selamat”* sekarang *“taat karena selamat”*. Persoalan mendidik anak sering menjadi masalah karena tanpa kita sadari, kita lebih taat pada keinginan kita daripada taat pada keinginan Dia dalam mendidik anak. Bahkan secara tidak sengaja anak dilatih untuk lebih taat kepada orangtua daripada kepada Allah. Untuk sebuah arisan atau acara penting lain misalnya, tidak jarang orangtua *“memaksa”* anaknya untuk libur atau *pulcep* (alias pulang cepat) dari kebaktian anak di gereja.

Semua setuju bahwa semua orangtua ingin yang terbaik bagi anak-anaknya, namun kadang *“terbaik bagi anak-anak”* secara tidak sadar ditafsir menjadi *“terbaik sesuai keinginan*

orangtua”. Contoh sederhana, tidak jarang anak yang menjadi bahan pameran, saat dipuji orangtua yang senang tanpa peduli anak itu senang atau kurang senang.

Kedua, *“belajarliah kepadaKu”*, Yesus tidak hanya memberi penjelasan tetapi juga memberi contoh. Dia mengerjakan apa yang Dia ajarkan, sabar dalam menghadapi karakter yang beragam dari murid-muridNya, membuka telinga selebar-lebarnya, tegas, melatih dan memandirikan murid-muridNya. Ia tidak pernah menukar perhatian dengan mainan atau sesuatu yang menyenangkan, sehingga ia lepas tanggung jawab. Intinya orangtua termasuk guru perlu terus belajar dari sang Guru Teladan kita Yesus Kristus.

Karakter Dasar, Lemah Lembut dan Rendah Hati

Hal ketiga yang dapat kita pelajari dari Matius 11, adalah, *“lemah lembut”*. Lemah lembut di sini bukan lemah gemulai. Beberapa ahli bahasa mengartikannya sebagai keadaan yang terkendali, terletak diantara *‘marah yang berlebih-lebihan’* dan *‘tidak pernah marah’*. Jadi, orang yang lemah lembut bukan berarti tidak pernah marah, tetapi juga tidak pernah marah secara berlebihan, marah pada saat yang tepat dengan cara yang tepat. Tokoh Perjanjian Lama, Musa disebut sebagai orang yang lemah lembut (Bil 12:3), tetapi ia pernah marah (Kel 32:19). Kata *“praus”*, lemah lembut juga diterjemahkan dengan kata *“meek”* untuk menyebut Kuda yang sudah dilatih atau dijinakkan. Tunduk kepada pemiliknya. Demikian halnya dengan kata lemah lembut di sini, ego dan emosi kita sudah ditaklukkan kepada Allah.

Ada banyak orangtua yang tidak mampu menguasai emosinya,

dampaknya cukup buruk bagi anak-anaknya, selain akan mencari kenyamanan di luar rumah, anak akan berusaha mencipta persahabatan dengan game online dan gadgetnya, karena benda-benda dan kenikmatan dunia virtual ini tidak pernah memarahinya.

Kata “lemah lembut”, hidup yang terkendali ini sedini mungkin harus diterapkan dan dicontohkan untuk menjadi karakter dasar bagi anak. Sehingga takut akan Tuhan (yang maha mengetahui dan maha melihat) akan lebih menolong dia daripada hanya takut sama papa dan mamanya (yang mungkin maha sibuk dalam bekerja). Anak yang lemah lembut, dengan sendirinya akan lebih terbentengi dari gempuran pengaruh buruk yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, “rendah hati”. Kerendahan hati, memiliki banyak arti. Dalam Perjanjian Lama digambarkan dengan kesederhanaan, kesabaran. Dalam Perjanjian Baru diartikan berbaring di tempat yang rendah. Rendah hati berarti tidak sombong, tidak egois, peduli, tidak kasar, mengenali diri dan tidak iri.

Tuhan tidak pernah setuju dengan kesombongan. Kesombongan adalah dosa yang paling disukai iblis. Karena selain ia pernah hinggap pada Hizkia (seorang raja yang begitu dekat dengan Tuhan), ia bisa menggoda siapa saja. Yesus secara tegas menolak kesombongan dan mengedepankan sikap kerendahan hati.

Tanpa disengaja, ada orangtua yang mengajar anaknya dengan kemas kesombongan. Karena merasa mampu menyediakan segalanya, lalu ia lupa kerendahan hati. Secara perlahan tetapi pasti anak terbius oleh hedonisme, bahwa segala keinginan harus terpenuhi. Orangtua tidak mampu atau tidak berani lagi mengatakan tidak pada saat yang tepat.

Karakter rendah hati ini amat penting, sama pentingnya dengan rasa percaya diri yang diterapkan pada anak. Sebab tidak jarang kita menjumpai anak yang begitu unggul dalam rasa percaya diri, tetapi kurang dalam hal rendah hati.

Mengajar Berbasis Karakter

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana supaya pengajaran kita berbasis karakter? Ibarat mobil, yang terdiri dari tiga komponen, pertama rangka (sasis), kedua mesin, dan ketiga adalah body (bagian terluar dari mobil), maka KARAKTER itu adalah RANGKA. Mesin adalah Roh Kudus yang menggerakkan kehidupan kita, sedangkan body adalah moralitas, apa yang tampak di luar. Kita tahu bahwa body dalam sebuah mobil bisa dipoles, bisa dibentuk seturut dengan selera pasar, namun belum tentu bodi mencerminkan kualitas sasis (rangka). Artinya moralitas bisa menipu, bisa tidak mencerminkan isi rangka (bagian dalam) yang sesungguhnya.

Rangka (karakter) merupakan target utama kita dalam menyampaikan dan mengajarkan Firman Tuhan. Menemukan dan mengangkat rangka dari sebuah teks merupakan tugas pokok kita dalam mempersiapkan materi pengajaran kita. Tidak mudah untuk menemukannya, itu jelas. Butuh kehati-hatian dan ketelitian untuk benar-benar dapat menemukan rangka yang tersimpan dalam setiap teks.

Sebagai salah satu contoh praktis, rangka yang dapat kita temukan dari Kejadian 1:28, kisah penciptaan manusia, selain menceritakannya layaknya sebuah kisah penciptaan, di kelas tertentu saatnya kita membangun pengajaran kita berbasis rangka. Bahwa Allah terlebih dahulu *memberkati* manusia itu terlebih dahulu, lalu

berfirman bagi mereka untuk *beranakkucu*. Rangkanya yang pertama adalah *diberkati dulu baru beranakkucu, tidak boleh terbalik, beranakkucu dulu baru diberkati*. Kedua, dari teks ini juga tampak rangka seksualitas, bahwa *karunia seksualitas tujuan utamanya adalah regenerasi* tidak pada *pleasure* atau kesenangan atau kepuasan seperti yang dipandang oleh industri pornografi jaman sekarang.

Berikut ada beberapa hal (untuk tidak mengatakan satu-satunya hal) yang perlu diperhatikan dalam menggali, mempersiapkan dan menyajikan pengajaran berbasis rangka untuk anak masa kini yang menarik dan membumi:

1. Melewatkan Waktu Bersama Kristus

Masalah terbesar dalam mengajar, ternyata bukan pada persiapan si pengajar atau si pengkhotbah melainkan diri si pengajar atau pengkhotbah itu sendiri. Karena seperti yang dikemukakan oleh Thomas Long, guru itu berasal dari jemaat, guru bukanlah tamu-tamu dari negeri rohaniawan, ia berasal dari umat Allah kita diutus untuk menceritakan harapanNya yang mulia, karena mereka sering lupa, atau cenderung menolaknya, untuk menghibur mereka, meyakinkan mereka kembali (Long, 1989). Sehingga pengajar dan pengkhotbah tidak boleh kehilangan jejak misteri ajaran/khotbah, apalagi menganggap pengajaran/khotbah sebagai pekerjaan seni atau kefasihan berbicara. Karena itu sebagai pengajar atau pengkhotbah kita harus merasa gentar, sekaligus heran karena dengan segala kelemahan dan keterbatasan kita dipilih untuk mengajar dan berkhotbah. Ketika kita merenungkan Markus 3:13-15 “Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang

dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan”, tampak setidaknya ada 3 alasan Yesus memanggil murid-muridnya: 1) Memanggil mereka untuk “menyertai Dia”; 2) Memanggil mereka untuk “diutusNya memberitakan Injil”; 3) Memanggil mereka untuk melakukan pekerjaan kasih dan membebaskan orang. Semua pengajar/pengkhotbah harus mulai dari “menyertai Dia”, persahabatan dengan Dia, hubungan yang erat dengan Dia. Saat kita diutus ada dua hubungan yang tidak boleh lepas, hubungan dengan yang kita datangi dan hubungan dengan yang mengutus. Kesibukan melayani, padatnya jadwal membuat persahabatan ini menjadi lemah. Pengalaman seorang John Church, ketika dia lupa pokok khotbahnya, ketika baru berdiri tidak dapat mengingat satupun, lalu ia duduk dengan pikiran yang kosong sama sekali. Ayahnya menegur dia, agar ia tidak usah berkhotbah lagi karena akan membuat malu keluarga. Jhon Church menjawab, “Ayah, saya yakin Ayah tahu bahwa saya tidak bisa berkhotbah, saya pun tahu bahwa saya tidak bisa, anakpun tahu bahwa saya tidak bisa, tetapi mengapa Tuhan tidak mengangkat beban itu dari saya, karena itu saya harus tetap berkhotbah”. Kemudian hari ia menjadi pengkhotbah dan pemberita Injil terkenal di Amerika. Panggilan jadi pengkhotbah bukan hanya bekerja bagi Allah, tetapi bersama-sama dengan Dia. Kita dipanggil menjadi hambaNya sekaligus menjadi sahabatNya (Yoh 15).

2. Mulai dari Mendengar

Pengajaran dan Khotbah berbasis karakter yang menarik dan membumi tidak dimulai di mimbar.

Dimulai ketika pengajar/pengkhotbah memperhatikan dan mendengar para pendengar. Dalam bukunya *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*, Stott juga menekankan pentingnya mendengarkan topik-topik yang pada kemudian disusun dalam sebuah buku "*Issues Facing Britain Today*" sebelum semuanya itu diajarkan/dikhotbahkan (Stoot, 1982). Layaknya seorang bayi, berbicara didahului dengan mendengarkan. Mazmur 40:7 "...engkau telah menggali telinga (*az nayim karitha li*)," diterjemahkan dengan "Engkau telah memberiku telinga yang terbuka" (NRSV), "Engkau telah menajamkan telinga (*az nayim karitha li*)" (NIV). Pengkhotbah/pengajar sangat membutuhkan fungsi telinga, sehingga dapat menyampaikan secara tepat dan benar. Merrill Abbey, seorang guru dari para pengkhotbah mengatakan "sebelum kita menafsirkan Firman Tuhan, kita harus mendengar Firman. Kita tidak dapat menafsir bila kita tidak mendengar penuh perhatian apa yang sedang Allah katakana (Abbey, 1967). Intinya mendengar sebelum berkhotbah. Thomas Long mengatakan selain mendengar, melihat juga perlu. Melihat anak melalui mata hati, setiap usia, orang yang hidupnya berkecukupan dan orang yang hidupnya berkeping-keping, orang lama dan orang baru, sampai orang yang ragu-ragu.

3. Setialah Pada Teks

Pada saat kita membaca dan mengidentifikasi teks, telah mulai muncul kira-kira apa yang akan terjadi. Teks juga menambatkan khotbah/pengajaran, sehingga khotbah/pengajaran itu tidak mengembara tanpa tujuan. Teks juga memberi arah bagi khotbah/pengajaran. Jadikanlah teks itu tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi mengerjakan

sesuatu. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan membandingkan beberapa teks, bagaimana membedakannya, apa arti teks tersebut bagi anak mula-mula, dan arti teks tersebut bagi anak masa kini. Selain pendekatan ini akan mengalami hambatan jarak, bahasa, budaya yang berbeda, harapan anak terhadap guru/pengkhotbah dan pengetahuan guru/pengkhotbah tersebut lebih dari sekedar itu. Pendengar masa kini ditandai dengan kian banyaknya pendengar (untuk tidak mengatakan semua) yang selalu tergesa-gesa, tidak mempunyai waktu yang banyak apalagi minat yang tinggi untuk mendengar penjelasan tentang sejarah, bahasa, budaya, karena memang khotbah/pengajaran bukanlah kuliah sejarah, atau sastra. Menanggapi hal ini, Sidney Greidanus, memberi catatan, pengajar/pengkhotbah yang tergesa-gesa merobohkan jarak antara dunia tersebut, salah satu dari dua bencana ini akan terjadi. Pertama, beberapa teks akan selamanya diluar jangkauan kita. Kedua, mengisi teks itu dengan arti yang tidak relevan¹. Untuk itu dibutuhkan kesetiaan kita untuk mencari dan menangkap pokok-pokok dari teks, sehingga meski teks itu sesuatu yang sudah biasa didengar, dan sudah berulang, pendengar tetap rindu agar hal itu diulang kembali, kuncinya adalah, sajikanlah perspektif baru dari teks tersebut. Para pendengar berharap, mengetahui pesan yang dimaksud dari teks yang dipaparkan menurut sudut pandang di mana sekarang mereka berada.

4. Menyajikan Dan Menyampaikan

Setiap pengajaran/khotbah membutuhkan Roh, bukan sekedar kata-

¹ Sidney Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 159

kata. Penyajian yang baik amat membantu menarik dan membuninya suatu khotbah. Intinya menyajikan khotbah/pengajaran dengan baik dari bahan yang sudah dipersiapkan dengan baik. Seringkali guru/pengkhotbah bersembunyi di balik slogan “yang penting saya sudah menyampaikannya” lalu dipertegas dengan Yesaya 55:11 “Firman Tuhan tidak akan kembali dengan sia-sia”, yang tampaknya terlalu terburu-buru untuk mengatakan bahwa ayat ini sengaja untuk membenarkan pengajaran/khotbah yang disampaikan dengan kurang baik. Selain itu ada juga yang menyebut mengajar/berkotbah itu sudah merupakan bakat alami bagi seseorang, ada juga yang menyebut pengkhotbah itu merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus. Mungkin masih ada alasan lain, akan tetapi tidak ada satupun dari alasan tersebut yang melarang apalagi menyalahkan mempersiapkan dan menyajikan pengajaran/khotbah yang baik. Pendengar masa kini cenderung merindukan hal-hal yang baru dan tidak terlalu suka dengan kalimat yang sudah biasa didengar dan diulang. Karena itu, hal yang harus dihindari dalam penyampaian, hindarilah kata-kata yang diulang-ulang, dan yang monoton. Pertahankanlah keterlibatan pendengar saat mendengarkan pengajaran/khotbah, perhatikan juga nada dasar suara yang kita gunakan, pilihlah kata yang jelas, objektif, dan hematlah kata-kata itu sedemikian rupa.

Akhirnya, pengajar/pengkhotbah harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa yang hendak disampaikan (*Ars Intelligendi*), keterampilan untuk memberikan makna dari Firman yang diwartakan (*Ars Aplicandi*) dan keterampilan untuk menyajikannya secara benar, baik dan menarik (*Ars Explicandi*). Kesemuanya itu akan jauh lebih mudah, bila kita

menjadikan pengajaran/khotbah itu menjadi bagian dari diri kita, tidak sekedar mengajarkan/mengkhotbahkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa selain orangtua, guru maupun pengkhotbah mempunyai peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang edukatif dan spiritual. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat yang diperuntukkan untuk guru-guru sekolah minggu, kegiatan ini membimbing kesadaran para pengajar akan pentingnya mempersiapkan bahan ajar dan cara mengajar kepada anak masa kini ditengah gempuran revolusi industri. Cara penyampaian bahan ajar berbasis karakter yang benar dan tepat dapat memberikan kontribusi positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

REFERENSI

- Abbey, M. (1967). *The Word Interprets Us*. Nashville: Abingdon
- Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gredanius, S. (1988). *The Modern Preacher and the Ancient Text*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Ismail, A. (1998). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Long, T. G. (1989). *The Witness of Preaching*. Luoisville: Westminster/John Knox/
- Stoot, J. R. W. (1982). *Between Two Worlds: The Art of Preaching in*

the Twentieth Century. Grand
Rapids: Eerdmans.

Sutanto, T. K. (2008). *Tiga Dimensi
Keesaan Dalam Pembangunan
Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia.